

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, menggambarkan hubungan antara orang Mentawai yang berada di wilayah Rereiket, Siberut Selatan dengan hewan babi yang digunakan hampir dalam seluruh aspek kehidupan sosial-budaya mereka.

Istilah ‘Rereiket’ atau ‘Sarereiket’ ditunjukkan pada orang-orang yang lahir, tinggal dan memiliki aktivitas kehidupan sehari-hari di sepanjang aliran sungai Sarereiket. Orang asli Rereiket diklasifikasikan secara basis ekologi dan basis budaya. Basis ekologi dan geografi tempat hidup orang Rereiket mengikuti aliran sungai Sarereiket. Mereka hidup dan menata kehidupan dengan memanfaatkan sagu, keladi dan pisang sebagai makanan lokal. Sagu tumbuh dilokasi yang berawa, keladi sengaja ditanam didalam genangan air sungai yang meluap ataupun tepian yang merupakan rembesan air sungai. Begitu juga, pisang tumbuh di dalam ladang-ladang dan tebing-tebing sungai. Sehingga cara hidup atas dasar bentukkan ekologi, berbeda dengan cara hidup orang *sabirut* yang tinggal di sepanjang pesisir panti atau yang lebih berdekatan dengan pantai dan laut. Maka, secara adaptasi lingkungan, orang Rereiket dipengaruhi oleh lingkungannya untuk bertahan hidup (determinisme).

Secara budaya, orang Rereiket mereka berbeda dengan orang Sakalagan dan beberapa pecahan aliran sungai seperti Sabirut dan Sila’oinan. Setidaknya, identifikasi orang Sarereiket secara menyeluruh memiliki kemirip-miripan dalam aktivitas sosial budaya mereka. Hal yang mendasar secara basis kultural adalah mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Sarereiket dan bahasa (dialek) yang berbeda dengan dialek orang Sabirut, Sila’oinan bahkan Sakalagan. Dalam aktivitas budaya, mereka masih melaksanakan budaya leluhur dan merupakan lokasi yang banyak memiliki *Sikerei* (shaman) sebagai pemimpin ritual dan ahli pengobatan tradisional. Mereka juga, melakukan kegiatan berburu, beternak, meramu dan berladang/berkebun. Dalam aktivitas itu, mereka juga masih percaya akan hal-hal yang bersifat supranatural, dimana segala kegiatan yang dilakukan

harus diawali dengan permohonan izin (*panaki*). *Panaki* ini menandakan bahwa orang Rereiket percaya setiap tempat, benda, kejadian dan tumbuhan serta hewan memiliki jiwa (*magere*) dan roh yang menguasai (*saika*). Maka dari itu, aktivitas apapun harus dilakukan *panaki* bahkan sampai pada pantangan (*kekei*) yang mengikat individu dan keluarganya. Jika *panaki* tidak dilakukan, ataupun *kekei* dilanggar maka akan berdampak buruk pada orang tersebut berupa penyakit, meninggal dan berdampak buruk juga pada keluarga besarnya (*uma*).

Sehingga, basis ekologi dan basis budaya terhadap orang Sarereiket yang menyebabkan mereka dikatakan sebagai orang pedalaman yang masih menjaga budaya leluhurnya sebagai orang Mentawai. Permasalahannya memang bermula dari sini, ketika kata ‘orang pedalaman’ dinobatkan pada orang Rereiket. Awalnya, kata pedalaman ini, muncul pada zaman penjajahan yaitu merupakan representasi dari kaum Eurosentris tentang ‘orang biadab yang terhormat’ (*noble savage*) atau ‘yang tak beradab’. Stigma inilah yang mengklasifikasikan bahwa orang diluar Eropa semuanya perlu di beradabkan karena mereka biadab. Sehingga muncullah misi-misi peradaban salah satunya penjajahan. Karena untuk memberadabkan harus ditundukkan terlebih dahulu.

Begitu juga dengan kasus di Indonesia, misi peradaban ini mulai gencar dilakukan pada zaman Orde Baru. Istilah *noble savage* itu dinasionalisasikan menjadi suku terasing. Sehingga suku terasing tersebut harus dijajah melalui program-program pembangunan. Sederhananya, suku terasing itu disebut sebagai masyarakat yang masih menjalankan kehidupan sesuai dengan budaya leluhurnya. Kebudayaan leluhurnya itu dianggap kuno dan tidak maju (beradab). Maka perlu di majukan, dibangun, dimodernkan supaya layak dan dianggap beradab. Kemudian suku terasing beralih rupa dengan sebutna masyarakat terasing, karena dalam satu suku bangsa tidak semuanya terasing, hanya sebagaian makan perlu diklasifikasikan lagi. Salah satu masyarakat terasing itu adalah orang Sarereiket. Definisi yang dimunculkan tentang masyarakat terasing dari Direktorat Bina Masyarakat Terasing (1996/1997) adalah kelompok-kelompok penduduk yang tinggal atau mengembara di daerah-daerah yang jauh secara geografis dan terasing secara sosial dan budaya. Maka anggapannya bahwa kelompok-kelompok tersebut terbelakang dibanding orang Indonesia pada umumnya. Ciri-ciri terbelakangnya

adalah mereka memiliki kemiripan dalam bertahan hidup yaitu berladang, berpindah serta berburu dan meramu. Maka dari itu, melekatlah stigma masyarakat terasing ini pada orang/kelompok orang Sarereiket.

Misi peradaban masa Orde Baru yang dapat disoroti di Sarereiket adalah masalah relokasi dan kepercayaan. Proyek relokasi yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan PKMT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing) telah membuat orang-orang di Sarereiket dikelompokkan dalam satu perkampungan. Dengan alasan supaya mereka tertata dan muah untuk mengaksesnya. Pengelompokan ini juga mendasari pemerintah untuk dapat cepat memberadabkan orang-orang Rereiket. Karena jika mereka sudah dikelompokkan maka program-program lainnya dapat mudah masuk karena sarannya sudah jelas. Relokasi ini telah membuat mereka jauh dari sumber pangannya, kerahasiaan sukunya dari suku lain, aktivitas budayanya karena di pemukiman mereka tinggal dirumah-rumah sosial yang kecil. Mereka yang biasanya tinggal dirumah besar atau *uma* sekarang beralih kerumah yang kecil dan bersekat-sekat.

Disisi kepercayaan, orang Rereiket memiliki kepercayaan *arat sabulungan* yang mengajarkan mereka untuk dapat bertahan hidup melalui nilai-nilai dan norma serta perilaku bersahabat dengan alam melalui banyak ritual yang mereka lakukan di dalam *uma*. Namun sekarang sudah tidak lagi bisa, karena kepercayaan *arat sabulungan* tidak diakui secara resmi di Republik ini. sehingga diganti dengan agama SAMAWI (Islam, Protestan dan Katolik) waktu itu. maka dari itu, *arat sabulungan* hanya sekadar aktivitas budaya yang bisa mereka lakukan namun kekuatan magis yang dimiliki tidak bisa mereka serap lagi, karena masalah ruangnya sudah berbenturan dengan agama resmi dan tempatnya yang tidak lagi sakral. Sehingga orang Rereiket terkungkung dalam genggamannya pemerintah.

Program relokasi dan masuknya agama baru pada masyarakat 'terasing' Rereiket merupakan sebuah usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan alasan mendayagunakan citra masyarakat Rereiket yang dianggap primitif, terbelakang, kuno, belum beradab untuk melancarkan program peradaban, modernisasi dan globalisasi sehingga dianggap maju dan beradab. Melalui program relokasi ini nampaknya pemerintah mengkontruksi orang Rereiket.

Kontruksi itu tujuannya untuk menciptakan identitas baru bagi orang Rereiket. Hal ini juga terjadi di kelompok masyarakat Dayak di Kalimantan Timur (lihat Ave dan King, 1986; Rousseau, 1990; Maunati, 2004). Dimana program relokasi terhadap orang Dayak bukan hanya bersifat ekonomis saja, tapi sudah mencapai tahap politis dimana negara menentukan identitas rakyatnya dan dengan adanya perpindahan penduduk asli dari hutan ke relokasi maka bertalian juga dengan keinginan negara untuk menguasai sumber daya alam yang ada disana.

Memang dirasa, bahwa penentuan identitas ini dipaksa pemerintah untuk keluar dari kehidupan yang terbelakang, namun program pemerintah itu memiliki mata pisau ganda. Relokasi itu bukan hanya melakukan perpindahan orang untuk hidup menetap dan teratur dalam jangkauan pemerintah, namun juga menghilangkan budaya serta kemandirian mereka terhadap mengenali alam dan besinergi sesuai yang diturunkan nenek moyang mereka sejak dahulu. Parahnya lagi, relokasi itu berupaya memisahkan orang Rereiket dari sumber daya alam yang merupakan sumber pangan utama mereka yang kemudian pemerintah membuat sebuah pembatasan seperti TNS (Taman Nasional Siberut) dan penguasaan lahan hutan lainnya (HPH (Hak Penguasaan Hutan), RE (Restorasi Ekosistem dan Pembangunan BIOMASA).

Kesadaran akan hal itu, bukan semata-mata luput dari pengetahuan orang Sarereiket. Mereka ikut berkelindan dalam ranah modernisasi yang diciptakan pemerintah. Walaupun mereka sudah menganut agama resmi, namun mereka juga melakukan aktivitas budaya seperti ritual adat. Mereka masih melanggengkan posisi *sikerei* sebagai individu penting dalam siklus kehidupan budaya mereka. Mereka dipaksa untuk menanam padi, namun mereka tetap makan sagu dan keladi. Begitu dengan mereka dipindahkan dari *uma* mereka yang ada di dalam hutan, namun mereka tetap membuat *uma* di dalam perkampungan relokasi tersebut. Sebagai identitas budaya mereka, di setiap tempat tinggal dan *uma*, mereka tetap memajang tengkorak babi yang merupakan hewan yang sangat penting dalam agenda sosial budaya mereka. Tengkorak babi menandakan bahwa ritual *arat sabulungan* masih dilaksanakan, sistem *uma* masih berjalan sebagai rumah komunal serta kehidupan beternak, berburu dan meramu masih mereka lakukan. Karena babi sangat berperan dalam aktivitas-aktivitas tersebut sebagai

perantara atau *magical mediator*. Maka akan dilambangkan disetiap *uma* dengan memajang tengkorak babi atau *ute' sainak* sebagai bentuk dipertahankannya identitas budaya dan dipertahankannya kehidupan orang Sarereiket. Walaupun proses peradaban dan upaya memodernkan orang Rereiket sudah berlangsung 4 dekade lamanya dan masih berjalan hingga hari ini.

Dalam penelitian ini menjawab 2 pertanyaan tentang relasi orang Sarereiket dengan babi, diantaranya:

Pertama, bagaimana relasi orang Sarereiket dengan babi. Relasi antara orang Sarereiket terjadi didasari atas mitos tentang asal mula diciptakannya babi. Hubungan orang Sarereiket dengan babi berdasarkan mitologi mereka terdapat dalam cerita tentang Simalinggai. Dipercayai bahwa dengan kehadiran Simalinggai bersamaan dengan diciptakannya babi ditengah-tengah kehidupan orang Sarereiket. Babi dianggap hewan yang diciptakan oleh Roh Penguasa melalui Simalinggai untuk orang Sarereiket. Sehingga, ketika ingin memanfaatkan babi harus disembelih dengan cara yang baik dan memiliki aturan. Jika orang Sarereiket pergi berburu babi ke hutan, maka harus meminta izin kepada roh penguasa agar diberikan hewan buruan.

Seiring dengan berkemabangnya kehidupan orang Sarereiket, mereka mencoba untuk melakukan peternakan babi di dalam kawasan tempat tinggalnya. Dalam aktivitas beternak, ternak akan dibuatkan kandang baik di dekat *uma* maupun di hutan dengan jumlah hewan yang banyak. Pada saat beternak, maka perlu meminta izin kepada roh penguasa hutan agar hewan ternak babi dijaga dan jauh dari penyakit.

Hasil dari berburu dan beternak babi, orang Sarereiket memanfaatkannya bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani, namun berfungsi dalam agenda sosial budaya orang Sarereiket. Babi bagi orang Sarereiket dianggap sebagai media supranatural untuk menghubungkan manusia dengan roh nenek moyang. Hal ini dilakukan pada saat upacara adat (*punen/puliaijat*), babi digunakan sebagai makanan, persembahan, media pemujaan, dan peramalan. Dalam sebuah ritual, babi sangat penting dan tidak akan bisa dilakukan sebuah ritual besar tanpa adanya babi. Babi yang digunakan dalam proses ritual adalah babi hasil ternak

(*sainak*). Babi hutan (*siberi*) akan diburu sebagai tanda penutupan dari sebuah ritual.

Selain aktivitas budaya seperti ritual, babi juga dimanfaatkan sebagai pembayaran, mas kawin, pertukaran, pembagian dan hadiah dalam kehidupan sosial orang Sarereiket. Jika terjadi pertikaian antara dua suku, maka akan dilakukan ritual *paabad* (penyelesaian) maka babi digunakan dalam proses ritual. Jika berujung pada pendendaan (*tulo*) maka babi salah satu syarat yang harus ada. Babi memang berperan penting dalam aktivitas sosial orang Sarereiket. Ketika ada perkawinan antara dua suku, maka sebagai mas kawin yang akan minta adalah babi. Babi memang menjadi pembayaran yang sah bagi orang Sarereiket. Selain pembayaran, babi juga sebagai hadiah dan pembagian untuk anggota suku saat upacara dilakukan. Setiap anggota suku yang datang ke upacara, maka akan diberikan beberapa bagian daging babi untuk menjalin silaturahmi dan ucapan terima kasih. Sehingga, dengan adanya babi sebagai perantara maka aktivitas sosial budaya orang Sarereiket dapat dijalankan. Dijalankannya aktivitas sosial budaya tersebut, dapat menciptakan keseimbangan antara kehidupan nyata (*purimanuaijat*) dan kehidupan *sabulungan* (gaib) berdasarkan kepercayaan *arat sabulungan*.

Kedua, bagaimana relasi antara orang Sarereiket dengan babi sebagai upaya dipertahankan kehidupan dan identitas budaya orang Mentawai. Babi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial budaya orang Sarereiket. Aktivitas berburu babi memiliki aturan yang harus dipatuhi saat berburu babi. Bukan hanya itu, dalam kegiatan beternak babipun juga memiliki cara-cara tersendiri yang dilakukan oleh orang Sarereiket. Sehingga tradisi orang Mentawai di Sarereiket dijalankan melalui media babi. Babi, baik hasil buruan maupun hasil ternak dimanfaatkan sebagai media perantara dalam ritual, pemberian, dan hadiah dalam kehidupan orang Sarereiket. Sehingga, melalui relasi yang dibangun oleh orang Sarereiket dengan babi memiliki simbol dimana dipertahankannya kehidupan sosial budaya. Dimana aspek sosial budaya jika tidak ada babi atau bukan babi yang diberikan sebagai pembayaran, persembahan dan pembagian maka kesakralan dan maknanya dari tindakan sosial budaya itu tidak berarti apa-apa.

Tujuannya dalam berelasi dengan babi adalah demi memaksimalkan kekhasan manusia itu sendiri dalam konteks ini orang Sarereiket di Mentawai. Sehingga, dalam kepercayaan *arat sabulungan*, kehidupan orang Sarereiket harus berjalan seimbang antara yang nyata dan yang gaib. Bahkan, jika terjadi ketidakseimbangan maka babi juga dapat menjadi mediator atau wadah yang menjadi katub penyelamat untuk menyeimbangkan kembali kehidupan tersebut.

Pada saat babi dimanfaatkan dalam aktivitas sosial budaya tersebut. Hal itu belum berakhir. Bagian tubuh terpenting dari babi juga sebagai simbol atas tindakan-tindakan yang selama ini dimedia oleh babi. Tengkorak kepala atau *ute' sainak* diposisikan secara istimewa di dalam *uma* sebagai simbol keseimbangan. Atas dasar itu, *ute' sainak* yang dipajang di dalam *uma* merupakan simbol dimana upaya orang Sarereiket dalam bentuk dipertahankannya identitas budaya mereka. Aktivitas budaya yang dilakukan, hampir semuanya melibatkan babi. Sehingga melalui pemaknaan dari *ute' sainak* dapat dilihat bahwa dipertahankannya kehidupan dan identitas budaya orang Sarereiket.

Untuk mengakhiri tulisan saya ini, saya mulai bertanya-tanya. Apakah babi begitu mengambil peran penting dalam kehidupan sosial budaya orang Sarereiket. Pada zaman sekarang, orang Sarereiket yang sudah dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pembangunan dan masuknya agama yang dalam beberapa elemen bertentangan dengan kebudayaan orang Sarereiket. Dapat dilihat dalam proses pariwisata yang menjadi salah satu perhatian pemerintah dengan menggalakkan pariwisata budaya dengan intervensi 3M yaitu menjadikan wilayah Muntei, Madobag dan Matotonan sebagai wisata budaya. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya yang dijalankan orang Sarereiket selama ini.

Ditambah lagi, salah satu agama yaitu Islam yang dianut oleh orang Sarereiket terutama di Desa Matotonan. Sehingga dalam konteks kebudayaan yang berkaitan dengan ritual dimana di dalamnya babi berperan penting sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga, pada saat ini, mungkin saja orang Sarereiket berkelindan antara mempertahankan adat atau memeluk Islam yang taat. Hal ini tentu belum sama sekali tertulis dalam tesis ini. Sehingga

menimbulkan pertanyaan, apakah babi masih menjadi hal yang penting bagi orang Sarereiket ketika pengaruh baru (agama Islam dan industri pariwisata) mulai masuk ke sendi-sendi kehidupan orang Sarereiket. Saya beranggapan ini suatu pertanyaan besar yang harus dilihat lebih dalam lagi.

7.2 Saran

Dalam kehidupan yang semakin sempit akibat standarisasi yang harus diikuti oleh semua masyarakat dunia dan tidak terlepas orang Sarereiket. Maka perlu, ada pembatasan. Pembatasan itu bukan seperti tembok Berlin yang tinggi dan tidak boleh diterjang. Melainkan, pembatasan yang bisa menyesuaikan kondisi dan situasi dalam ruang lingkup kehidupan masing-masing masyarakat. Orang Sarereiket, memiliki tatanan nilai, norma dan keyakinan untuk menjalankan kehidupan yang mereka anggap ideal dari nenek moyangnya. Sehingga itu perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan Perpres No. 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 menyebutkan di provinsi Sumatera Barat satu-satunya Kabupaten Kepulauan Mentawai masuk ke daftar itu. Sehingga banyak program dan kebijakan yang akan ditujukan ke Mentawai dengan upaya menjadikan daerah itu dari 'tertinggal' ke 'terdepan'. Perlu disadari juga, tolak ukur itu belum tentu baik, program yang direncanakan dan diaplikasi kepada orang Mentawai belum-lah tepat. Sehingga jangan ada upaya menghilangkan budaya orang Mentawai untuk mementingkan stigma itu terlepas.

Orang Sarereiket yang tinggal di pedalaman hutan Siberut Selatan. Mereka kerap kali menjadi sasaran pembangunan, mulai dari peralihan agama dari *arat sabulungan* ke agama resmi, penghapusan ritual, pemukiman kembali (*barasi*), sistem pemerintahan desa dan pembangunan jalan dan migrasi. Ditambah lagi penguasaan lahan hutan terus dibatasi dengan isu Taman Nasional. Hal ini tentu berdampak terhadap kehidupan sosial budaya orang Sarereiket. Hingga saat ini, mereka mencoba dan terus mempertahankan kehidupan budaya dan identitas budaya mereka sebagai orang Mentawai di Rereiket.

Sehingga saran dari hasil penelitian ini berupa upaya agar pemerintah daerah lebih menunjukkan jati diri sebagai orang Mentawai. wacana tentang 'kementawaian' perlu digalakkan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan yang akan diseleraskan mengenai pembangunan di Mentawai agar lebih memperhatikan kehidupan budaya dan sosial orang Mentawai. Bukan tentang apa yang mereka butuhkan dan baik menurut pandangan pemerintah, tetapi tentang apa yang mereka inginkan. Sampai hari ini mereka masih berada dalam ranjau *simalakama*, mereka bertahan dalam kehidupan ideal orang Mentawai, disatu sisi mereka harus menyesuaikan dan perlahan-perlahan harus meninggalkan budaya leluhur mereka. Itu sangat berat dilakukan. Hal ini tergambar dari raut wajah para *sikerei* yang diboyong kesana kemari agar budaya mereka tetap ada dan diakui.

Melalui *ute' sainak*, secara tidak langsung adalah bentuk perlawanan orang Sarereiket terhadap pembangunan dan kebijakan yang tidak sejalan dengan kebudayaan mereka. Sehingga disetiap kesempatan mereka mencari jalan untuk tetap mempertahankan kebudayaannya walaupun harus berdalih dan tidak sejalan dengan ajaran nenek moyang. Intinya, keberahanan budaya dan identitas kementawaian harus di langgengkan oleh semua orang Mentawai tanpa terkecuali.

